

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Studi Hubungan Internasional isu lingkungan hidup menjadi hal yang sering dibicarakan di kancah global pasca terjadinya perang dingin. Berbagai negara akhirnya menyadari betapa pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan hidup generasi yang akan datang. Seiring peningkatan kesadaran lingkungan dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah di tingkat negara khususnya dan meningkatnya persoalan penurunan kualitas lingkungan hidup yang salah mempengaruhi kehidupan bermasyarakat sehari-hari, seperti meningkatnya suhu bumi dan meningkatnya macam-macam penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon, maka isu lingkungan hidup di angkat dalam agenda internasional (Rakhmawati, 2013). Lingkungan menjadi bagian dari isu yang dianggap penting dalam *Conference on the human environment* yang di adakan oleh PBB di stockholm tahun 1972. Konferensi ini adalah konferensi dunia pertama yang peduli akan masalah lingkungan hidup secara global yang mengadopsi serangkaian prinsip pengelolaan lingkungan yang baik. Pada konferensi ini hubungan antara pembangunan ekonomi dan degradasi lingkungan pertama kali muncul dalam agenda Internasional (Zahrattunnisa & Kanuul, 2023). Isu lingkungan merupakan isu lintas batas, hal ini dikarenakan : (1) sumberdaya yang ada bergerak tidak hanya ada di satu negara saja, (2) aktifitas yang terjadi di lingkungan laut, seperti pengiriman barang, pertambangan dan pergerakan migrasi spesies asing dapat mempengaruhi beberapa negara, dan (3) laut merupakan media dimana polutan relatif mudah menular (United Nations, 1976).

Permasalahan lingkungan hidup yang mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan adalah permasalahan penggunaan barang plastik sekali pakai sehingga menimbulkan penumpukan limbah plastik. Tidak dapat di pungkiri bahwa plastik sudah menjadi bahan yang sangat penting dalam kehidupan modern, dikarenakan bahannya yang ringan, tahan lama, dan murah, menjadikan plastik banyak digunakan untuk

keperluan sehari-hari. Plastik digunakan untuk mengemas makanan, peralatan rumah tangga, komponen otomotif, dan masih banyak lagi. Namun, plastik memiliki sifat yang sulit terurai sehingga menyebabkan masalah lingkungan yang sangat serius apabila plastik ini tidak di kelola dengan benar (Priyantini et al., 2020). Sampah plastik terdeteksi mencemari lingkungan, mulai dari penumpukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), kontaminasi pada ekosistem laut dan air tawar, sampai polusi udara yang diakibatkan oleh pembakaran sampah plastik. Volume sampah plastik yang tinggi menimbulkan masalah yang kompleks bagi lingkungan. Sampah plastik dapat merusak ekosistem secara masif. Seiring berjalannya waktu, populasi sampah plastik semakin melimpah dan saat ini telah menjadi pencemaran lingkungan (Nuswantoro, 2024).

Dilansir dari databoks, Indonesia menjadi negara penghasil sampah plastik terbesar ke-2 di dunia, dengan jumlah proyeksi timbulan sampah plastik di Indonesia mencapai 9,4 juta ton pada tahun 2019, 9,5 juta ton pada tahun 2020, 9,6 juta ton pada tahun 2021, 9,7 ton pada tahun 2022, dan 9,8 juta ton pada tahun 2023. Jumlah ini tentu saja terus meningkat disetiap tahunnya. Diperkirakan timbulan proyeksi sampah plastik pada 2025 akan mencapai 9,9 juta ton, setara dengan 13,98% dari total volume timbulan sampah periode 2017 hingga 2025 (Ahdiat, 2023). Menurut Asosiasi Industri Olefin dan Plastik Aromatik Indonesia (INAPLAS), 65% konsumsi plastik nasional masih di dominasi oleh plastik kemasan, *World Economic Forum* telah memperkirakan lebih dari 32% sampah plastik tidak ditangani dan menjadi sampah yang akhirnya mengotori daratan dan lautan. Dari total permintaan plastik kemasan, sekitar 60% diserap oleh industri makanan dan minuman. Industri minuman, misalnya, merupakan salah satu sektor yang pertumbuhannya paling cepat di Indonesia. Industri minuman di Indonesia 22,74% pada awal tahun 2019 (Greenpeace, n.d.-b). Plastik yang berserakan dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta membuat kehidupan satwa liar terancam apabila memakan limbah plastik tersebut atau terjerat oleh limbah tersebut. Dan plastik dapat melepaskan zat kimia yang berbahaya selama proses penguraiannya yang lambat.

Penumpukan yang terjadi akibat limbah plastik yang sulit terurai ini menjadi ancaman yang sangat serius bagi iklim dan kehidupan kita. Krisis iklim yang disebabkan oleh penumpukan limbah plastik dapat meningkatkan gas rumah kaca yang berbahaya,

sebagian besar plastik sekarang terbuat dari hidrokarbon, komponen berbahan dasar fosil seperti gas alam dan minyak mentah. Polusi plastik dapat mempercepat proses pemanasan global dengan menghambat penyerapan karbon dioksida secara efisien oleh laut. Apabila mikroplastik tersebar ke seluruh lautan dapat mengganggu penyerapan panas. Sampah plastik juga dapat menghalangi cahaya menembus zona eufotik. Organisme fotosintetik, seperti *fitoplankton*, membutuhkan sinar matahari untuk melakukan fotosintesis yang menghilangkan karbon dari laut. Karena organisme fotosintetik tidak mampu menyerap karbon ini, kelebihan karbon menyebabkan reaksi kimia yang membuat lautan menjadi lebih asam. Pengasaman laut menyebabkan peningkatan jumlah peristiwa pemutihan karang yang mempengaruhi populasi laut dalam skala yang cukup besar. Hal ini juga dapat mempercepat perubahan iklim terjadi.

Polusi plastik di lautan dan di daratan sangat mempengaruhi perubahan iklim. Perubahan iklim yang terjadi dapat menyebabkan peristiwa iklim seperti banjir, peningkatan cuaca ekstrim, pencemaran udara, mempengaruhi distribusi polusi plastik, dan apabila perubahan iklim yang diakibatkan oleh penumpukan limbah plastik ini dapat menyebabkan krisis iklim. Apabila krisis iklim terjadi maka akan berdampak pula pada kesehatan masyarakat. Menurut laporan *Center for International Environmental Law* (CIEL) yang berjudul "*Plastic & Health : The Hidden Costs of a Plastic Planet*", ada risiko yang berbeda di setiap tahapan siklus hidup plastik dari proses ekstraksi, pembuatan bahan baku, penggunaan, dan pengaruhnya terhadap kesehatan manusia (DLHK, 2023).

Plastik yang membutuhkan waktu lama untuk diurai berpotensi terbelah menjadi partikel-partikel kecil yang dinamakan mikroplastik yang memiliki ukuran 0,3-5 milimeter. Partikel kecil yang dihasilkan oleh sampah plastik memiliki peluang untuk masuk ke dalam tubuh manusia dan memberikan dampak kesehatan yang sangat serius seperti kanker, stroke, serta penyakit pernapasan. Penumpukan sampah plastik juga dapat menjadi sarang bagi nyamuk dan apabila populasi nyamuk meningkat akan meningkatkan pula potensi masyarakat yang akan terjangkit penyakit demam berdarah. Salah satu wilayah yang menjadi penyumbang limbah plastik di Indonesia adalah Kota Jakarta. Kota Jakarta sebagai ibu kota negara dan pusat perekonomian Indonesia menghadapi permasalahan yang cukup serius terkait pengelolaan sampah, terutama limbah plastik.

Dengan tingkat urbanisasi dan populasi penduduk yang tinggi, produksi sampah di Jakarta terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta, pada tahun 2020 sampah plastik di wilayah tersebut mencapai 3,4 juta ton, pada tahun 2021 mencapai 3,3 juta ton, pada tahun 2022 mencapai 3,7 juta ton (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, n.d.). Pada tahun 2023 tepat sebelum lebaran idul fitri limbah sampah yang terdapat di tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) mencapai 6.630 tonperhari, dan setelah lebaran idul fitri mencapai 5.020 ton perhari (Santika .F Erlina, n.d.).

Hasil riset yang dilakukan oleh perusahaan pengelola sampah yang bernama *Waste4Change*, menemukan bahwa sampah plastik fleksibel yang berada di Kota Jakarta tidak di daur ulang dan berujung menumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA). Penumpukan sampah plastik yang tidak di daur ulang ini menyebabkan pencemaran lingkungan di daerah tersebut, sehingga apabila terjadi hujan yang cukup deras berpotensi menyebabkan banjir di daerah Kota Jakarta dan sekitarnya (Defitri, 2022). Dalam hal ini membuat pemerintah berupaya untuk menangani penumpukan sampah plastik ini, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Kota Jakarta telah menetapkan Kebijakan dan Regulasi terkait Pengolaan sampah plastik, seperti larangan penggunaan plastik sekali pakai, program bank sampah, pemberlakuan sistem pengolahan sampah terpadu. Pemerintah juga melakukan upaya bekerjasama dengan pihak swasta dan organisasi lingkungan dalam menerapkan program-program pengolaan sampah plastik, seperti program daur ulang kemasan plastik dan pembangunan fasilitas pengolahan sampah. Pemerintah Indonesia juga mengalokasikan anggaran untuk mendukung program-program pengolaan sampah plastik, seperti pembangunan fasilitas pengolaan, pengadaan alat pemilah, dan intensif bagi pengola sampah (Greenpeace, n.d.-b).

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia penanganan limbah plastik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur, dan masalah koordinasi antar lembaga terkait. Selain upaya yang di lakukan oleh pemerintah pusat dan provinsi, ada pula organisasi yang juga ikut membantu pemerintah dalam mengoptimalkan upaya-upaya dalam penanganan limbah plastik ini. Salah satu organisasi yang kerap membantu

pemerintah secara tidak langsung adalah *Greenpeace* Indonesia, *Greenpeace* merupakan salah satu *NGO* yang berada di dunia yang memiliki konsen dan tujuan untuk melindungi alam baik di dunia dan juga di Indonesia. Menurut konsep *NGO* atau *Non Governmental Organization* adalah Gerakan sosial yang berada di luar struktur pemerintah, memiliki fungsi kontrol, fasilitator dan mitra pemerintah dan melakukan advokasi atas persoalan-persoalan sosial-politik dan pembangunan. *Greenpeace* merupakan *NGO* yang aktif dalam gerakan sosial penyadaran lingkungan yang berada di luar struktur pemerintah, hal itu dapat dibuktikan dengan penolakan *Greenpeace* mendapatkan sumbangan dana untuk kampanye lingkungan dari Pemerintah, hal itu dimaksudkan *Greenpeace* agar *Greenpeace* menjadi LSM yang terbebas dari politik dan kepentingan pemerintah (Al-Hakim & Padmi, 2022).

Greenpeace adalah organisasi independen yang berkampanye menggunakan konfrontasi kreatif anti kekerasan untuk mengungkap permasalahan lingkungan global, dan untuk memaksa solusi bagi sebuah masa depan yang damai dan hijau. Target *Greenpeace* adalah untuk memastikan kemampuan bumi untuk kelangsungan hidup bagi semua keanekaragamannya. *Greenpeace* pertama kali hadir di Indonesia pada tahun 2005, *Greenpeace* Indonesia memfokuskan kampanyenya pada beberapa persoalan yakni persoalan kehutanan, energi, air dan kelautan (Al-Hakim & Padmi, 2022). Pada dasarnya *Greenpeace* memiliki komitmen dasar dalam membantu atau berupaya menangani isu lingkungan di dunia, seperti melakukan kampanye, melakukan advokasi kepada pemerintah, dan turun langsung ke lapangan dalam mewujudkan upaya-upayanya dalam menangani isu lingkungan. Dalam menangani limbah plastik, *Greenpeace* melakukan upaya berupa menyerukan aksi untuk mengatur sistem penggunaan sampah plasti baik dari segi kemasan hingga produksinya. Selain itu, *Greenpeace* juga menyerukan investasi dalam solusi yang bertujuan pada pengurangan, khususnya untuk penggunaan ulang, perbaikan, dan sistem pengiriman dan pengembalian baru sampah plastik, mengubah cara perusahaan memberikan produk kepada masyarakat dengan fokus pada isi ulang dan penggunaan ulang, meminta pertanggungjawaban perusahaan pencemar, menuntut transparansi penuh dalam produksi, penggunaan, impor, dan ekspor plastik, mewajibkan negara-negara kaya untuk memimpin transisi nol-sampah dan membantu negara lain,

Memastikan Masyarakat Adat, komunitas Garis Depan, pemulung, dan pekerja yang terkena dampak memiliki suara dalam merancang transisi yang adil menuju ekonomi penggunaan ulang (Greenpeace, n.d.-a).

Dalam menangani limbah plastik ini, *Greenpeace* Indonesia berupaya melakukan banyak hal untuk menyadarkan masyarakat dan memberikan masukan kepada pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh *Greenpeace* Indonesia dalam menangani limbah plastik ini adalah (1) melakukan investigasi dan penelitian guna mengidentifikasi sumber utama pencemaran plastik yang ada di Indonesia, seperti dari industri kemasan makanan atau minuman, serta dari pola konsumsi masyarakat. (2) *Greenpeace* Indonesia melakukan kampanye publik dan advokasi kepada pemerintah serta perusahaan guna mendorong perubahan kebijakan dan praktik yang lebih ramah lingkungan dalam pengelolaan sampah plastik di Indonesia. (3) *Greenpeace* mempromosikan solusi alternatif untuk menggantikan penggunaan plastik sekali pakai, seperti kemasan yang dapat di daur ulang atau terurai secara alami, serta sistem pengelolaan sampah yang lebih baik (Johannes, n.d.).

Kampanye yang dilakukan oleh *Greenpeace* Indonesia untuk menangani limbah plastik di Indonesia adalah (1) Kampanye *Plastic Monster* yang dilakukan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, *Greenpeace* meluncurkan kampanye “*Plastic Monster*” untuk menyorot dampak limbah plastik terhadap lingkungan laut dan satwa liar. Kampanye ini melibatkan instalasi seni patung monster raksasa yang terbuat dari sampah plastik di beberapa lokasi strategis di Indonesia. (2) Kampanye “*Reusable is Doable*” yang dilakukan pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022, kampanye ini mendorong masyarakat Indonesia untuk beralih ke penggunaan wadah atau kemasan yang dapat digunakan kembali (*reusable*) dalam kehidupan sehari-hari, seperti membawa tumbler dan menggunakan tas belanja dari bahan yang ramah lingkungan. (3) Kampanye “*Refill Revolution*” yang dilakukan pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2023, kampanye ini mempromosikan konsep “*refill*” atau mengisi ulang wadah atau kemasan yang dapat digunakan kembali, sebagai alternatif untuk mengurangi sampah plastik kemasan sekali pakai. (4) Pawai bebas plastik, Pawai Bebas Plastik merupakan gerakan kampanye kolektif yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan

mendorong penanganan yang lebih baik terhadap sampah, khususnya sampah plastik. Gerakan ini pertama kali diinisiasi oleh beberapa organisasi lingkungan seperti *Divers Clean Action*, *EcoNusa*, Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik, *Greenpeace* Indonesia, *Indorelawan*, *Pandu Laut Nusantara*, *Pulau Plastik*, dan *WALHI* pada tahun 2019 (GIDKP, 2021).

Selain melakukan kampanye, *Greenpeace* Indonesia juga melakukan upaya lainnya yaitu dengan melakukan aksi bersih-bersih pantai dan sungai di berbagai wilayah di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang dilakukan secara rutin oleh *Greenpeace* untuk membersihkan sampah plastik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak pencemaran plastik. *Greenpeace* Indonesia juga melakukan perilisan laporan tahunan yang mengidentifikasi merek-merek besar yang paling banyak berkontribusi terhadap pencemaran plastik di Indonesia, laporan ini bertujuan untuk mendorong perusahaan bertanggung jawab atas sampah kemasan produk mereka. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya *Greenpeace* Indonesia dalam menangani limbah plastik di Indonesia (Greenpeace, 2023).

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Implementasi Program *Greenpeace* Indonesia dalam menangani limbah plastik di Indonesia”**

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis membatasi penelitian ini pada Upaya *Greenpeace* Indonesia dalam menangani limbah plastik di Indonesia pada tahun 2019 – 2023.

1.4 Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui upaya *Greenpeace* dalam menangani limbah plastik.
2. Mengetahui upaya yang dilaksanakan *Greenpeace* Indonesia dalam menangani limbah plastik di Indonesia.
3. Mengetahui kendala upaya yang dilakukan *Greenpeace* Indonesia dalam menangani limbah plastik di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Ujian Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai isu lingkungan yang sedang gencar dibicarakan karena secara global krisis iklim selalu meningkat dari tahun ke tahun.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas bagi pemerintah dan masyarakat global terkait menekan populasi limbah plastik untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat limbah plastik.

